

Pendekatan Islam terhadap Keadilan Sosial*

Syed Qutb

The spirit and vision of Islam comprise whole aspects of life. These make Islamic faith capable of creating balances and equalities in a society. Justice from perspective of Islam has differed greatly from that narrowly perceived by communism. Justice in Islam, according to the writer, absolutely requires equalities of people which, at the same time, show the whole values. This writing reviews justice concepts deeply, both in giving opportunities and freedom.

Kita baru bisa memahami sifat keadilan sosial dalam Islam setelah terlebih dahulu mempelajari konsep-konsep Islam tentang ketuhanan, alam semesta, kehidupan dan kemanusiaan. Sebab, keadilan sosial hanya merupakan salah satu cabang dari prinsip-prinsip besar tersebut yang di atasnya didirikan semua ajaran Islam.

Saat ini keimanan Islam yang memegang peraturan seluruh kehidupan manusia tidak menyajikan aspek-aspek yang beragam itu secara acak, juga tidak menganggap hal itu sebagai bagian-bagian yang tak saling berkaitan. Bisa dikatakan Islam memiliki suatu konsep yang menyeluruh dan sempurna mengenai ketuhanan, alam semesta, kehidupan dan kemanusiaan — yakni suatu konsep yang di atasnya didasarkan segala unsur yang sangat beragam; dan darinya diperoleh dasar hukum, pemikiran juridis, pola dan bentuk ibadah bagi perilaku sosial. Semua persoalan ini didasarkan pada konsep yang menyeluruh dan fundamental tersebut, sehingga dalam situasi apa pun kita tidak perlu bimbang un-

tuk mencari penyelesaiannya. Demikian juga setiap masalah tidak perlu saling dipisahkan dari berbagai persoalan yang lain. Skema kehidupan yang digambarkan Islam merupakan suatu keseluruhan yang lengkap, yang berkisar di seputar konsep inti ketuhanan, yakni *Tauhid*.

Pengetahuan tentang konsep Islam universal ini akan memungkinkan siswa mengerti prinsip-prinsip dan hukum Islam dan mengaitkan bagian-bagiannya dengan

* Artikel ini diambil dari pengarangnya al Adalah *al-ijtimah'iyah fil Islam*, (edisi ketujuh). Ini merupakan terjemahan yang baru oleh Mi'raf Muhammad, diterbitkan dalam *The Criterion*, volume 3, No. 4, Juli-Agustus 1968. Penerjemah tidak membatasi bentuk dari keaslian yang menyajikan satu dari bentuk literatur bahasa Arab yang paling indah. Sebagian pembaca Barat mungkin tidak begitu akrab dengan bentuk seperti ini. Kita mengajak mereka untuk mengkonsentrasikan lebih besar pada isi dari argumen tersebut. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia dikerjakan oleh Ahmad Baidowi..

tata aturan yang fundamental. Ini juga akan membantu siswa dalam mempelajari sifat-sifat dan arah prinsip-prinsip dan hukum-hukum Islam tersebut dengan daya tarik dan persepsi yang mendalam. Dengan demikian, dia akan bisa melihat bahwa konsep-konsep ini saling berkaitan dan merupakan suatu keseluruhan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Dia juga akan mengetahui bahwa penerapan konsep itu bagi kehidupan manusia baru akan membuahkan hasil manakala diterapkan sebagai suatu keseluruhan dan bukan secara sepotong-sepotong.

Dengan demikian, cara terbaik untuk mempelajari Islam adalah memulainya dengan memahami konsep ketuhanan, alam semesta, kehidupan dan kemanusiaan secara menyeluruh sebelum melanjutkan dengan kajian mengenai ilmu-ilmu politik atau ilmu-ilmu ekonomi atau hubungan antara masyarakat dan manusia. Sebab, persoalan-persoalan di sekitar masalah ini pada hakikatnya didasarkan atas konsep yang menyeluruh tersebut dan persoalan-persoalan ini tidak bisa dipahami secara benar dan mendalam kecuali dalam sinaran konsep tersebut.

Konsep Islam yang sebenarnya tidaklah seharusnya dilacak dalam karya Ibnu Sina (Avicenna) atau Ibnu Rushd (Averous) atau Al-Farabi atau tokoh-tokoh lain yang dikenal sebagai filosof Islam; karena filsafat mereka tidak lebih dari sebuah bayangan filsafat Yunani yang berlainan dengan semangat Islam. Keimanan Islam memiliki konsepnya sendiri yang asli dan sempurna yang seharusnya dicari dalam sumbernya yang asli, yakni Al-Qur'an dan al-Hadits dan dalam kehidupan Nabi saw. Sumber-sumber tersebut sudah mencukupi bagi setiap siswa yang ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam yang padanya didasarkan segala ajaran dan hukum Islam.

Fondasi Keadilan Sosial

Islam sebagai sebuah keyakinan meniscayakan hubungan antara Pencipta dan ciptaan-Nya, antara alam semesta dengan sifat manusia dan antara kehidupan secara umum di dunia ini dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Islam juga membicarakan sifat hubungan individu dengan masyarakat dan negara, serta hubungan antara masyarakat manusia yang berbeda-beda dan hubungan antara satu bangsa dengan bangsa yang lain. Islam mendasarkan semua hubungan ini pada satu konsep universal dan menyeluruh yang selalu terformulasi dalam aturan-aturan yang khusus.

Studi secara rinci mengenai konsep ini berada di luar lingkup pembahasan ini; kajian tentang hal ini telah menjadi tema karya lain dari penulis; yaitu *"The Characteristics of the Islamic Concept and its Fundamentals."*¹ Oleh karenanya, dalam tulisan ini kami hanya akan mengindikasikan garis besar skema umum agar bisa melengkapi studi kami tentang keadilan sosial dalam Islam.

Faham humanisme telah berlangsung dalam waktu yang lama tanpa memiliki konsep yang menyeluruh tentang Pencipta dan ciptaan-Nya, alam semesta, kehidupan dan umat manusia.

Kapanpun seorang Rasul membawa risalah-ajaran agama dari Tuhan, ada sebagian manusia yang menerima dan mayoritas dari mereka itu justru menolak agama yang dibawanya. Kemudian faham humanisme sebagai keseluruhan melepaskan agama yang benar dan kembali kepada konsep Jahiliyah yang salah dan menyimpang. Kemudian Islam datang dengan kon-

¹Lihat Muhammad Qutb. *Khasa'* adalah ahli tasawuf *al-Islam wa Muqawwimatul*, Kairo, 1965.

sep yang paling sempurna dan Syari'ah yang paling menyeluruh, yang keduanya saling mengkait satu sama lain. Islam membangun jalan hidup yang realistik di mana konsep dan syari'ah tersebut disajikan dalam bentuk yang praktis.

Hubungan antara Pencipta dan ciptaan-Nya (yakni alam semesta, kehidupan dan umat manusia) haruslah dicari dalam Kekuatan-Firman, Kehendak-Aktif dari mana semua ciptaan itu ada.

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata; 'Jadilah!' maka terjadilah ia. (Al-Qur'an, 36: 82).

Maka tidak ada perantara dalam bentuk kekuatan apapun atau benda apapun antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Ini semua karena Kehendak-Mutlak-Nya yang dengannya segala sesuatu berproses, dipelihara, diatur dan diarahkan.

"Dia (Allah) yang mengatur semua urusannya, Menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya. (Al-Qur'an, 13: 2)

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak mendahului siang dan masing-masing berada dalam garis edarnya." (Al-Qur'an, 36: 40).

"Maha suci Allah (Dia) Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Al-Qur'an, 67: 1).

Dengan demikian semua ciptaan ada karena Kehendak-Mutlak-Nya — membentuk satu kesatuan yang sempurna yang masing-masing bagian individu itu berada dalam tata-aturan yang harmonis dengan yang lainnya. Jadi setiap bentuk eksistensi itu didasarkan atas kebijaksanaan yang sejalan dengan aturan yang sempurna ini.

"... Dan Dia (Allah) menciptakan segala sesuatu dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Qur'an, 25: 2)

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qur'an, 54: 49)

"... Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?" (Al-Qur'an, 67: 3).

"Allah (Dia), Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendakinya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal lalu kamu lihat hujan keluar dan celah-celahnya maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya itu tiba-tiba mereka menjadi gembira." (Al-Qur'an, 30: 48)

Semua ayat-ayat Al-Qur'an di atas memberikan kejelasan bahwa setiap makhluk yang eksis didasarkan atas suatu kebijaksanaan yang berada dalam suatu keharmonisan yang sempurna dan sejalan dengan tujuan penciptaan; dan bahwa Kehendak dari mana semua ciptaan bermula dan dengannya kemudian dipelihara dan diarahkan secara terus-menerus, membuat sesuatu yang eksis tersebut menjadi seimbang dan menguntungkan bagi semua makhluk.

Karena bermula secara langsung dari suatu Kehendak yang tunggal, mutlak dan sempurna, maka seluruh ciptaan merupakan satu kesatuan yang sempurna di dalam seluruh bagian-bagiannya, dan harmonis dalam sifat-sifatnya, aturan-aturannya dan arahnya. Karena karakteristik yang seperti ini, maka seluruh ciptaan sejalan, bermanfaat dan kondusif bagi eksistensi kehidupan secara umum, dan eksistensi manusia, bentuk kehidupan tertinggi, secara khusus. Oleh karenanya, alam tidaklah bertentangan dengan kehidupan atau manusia:

atau "Alam" tidak bisa dianggap berlawanan dengan manusia, bertentangan dengannya atau berusaha melawannya. Sebagai ciptaan Tuhan, alam lebih merupakan mitra yang setujuan dengan tujuan kehidupan dan tujuan manusia.

Manusia juga tidak bertentangan dengan alam, karena ciptaan itu telah tumbuh di dalam jangbangannya sendiri-sendiri dan mereka itu bersama-sama membentuk bagian alam semesta yang berawal dari Kehendak-yang-Tunggal. Jadi, pada dasarnya manusia yang hidup ini berada dalam lingkungan yang ramah, di antara kekuatan-kekuatan alam semesta yang begitu bersahabat.

Demikianlah, ketika Tuhan menciptakan bumi, "menciptakan juga di dalamnya gunung-gunung dan Dia memberkatinya, Dia mentasbihkan di dalamnya makanan yang bermacam-macam."² Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi tidak goyang bersama kamu.³ "Dan Allah telah meratakan bumi untuk semua makhluknya."⁴ "Inilah Dia yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah ke segala penjuru dan makanlah dari sebagian rezqi-Nya."⁵ "Dialah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu."⁶

Bagaimanapun juga, langit dengan bintang-bintangnya merupakan bagian dari alam semesta yang sempurna dengan semua bagiannya dan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi saling bersahabat, bekerja sama dan memiliki keharmonisan dengan semua bagian yang lain. Allah berfirman:

"Bukanlah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak? dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurnya untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. Dan Kami ba-

ngun di atas kamu tujuh buah langit yang kokoh dan Kami jadikan pelita yang amat terang, dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan dan kebun-kebun yang lebat." (Al-Qur'an. 78: 6-16).

Ajaran Islam membangun sebuah keyakinan bahwa Tuhan, Pemberi makan kepada manusia, telah menciptakan semua kekuatan ini sebagai sahabat dan penolong manusia. Agar bisa mencapai persahabatan dengan kekuatan-kekuatan tersebut, maka perlu bagi manusia untuk mempelajarinya, mengenalnya dan bekerja sama dengannya. Jika ternyata ada kekuatan yang kemudian merugikan manusia, itu karena manusia saja yang belum menyentuhnya dengan tepat dan tidak mengetahui hukum-hukum yang mengaturnya. Walaupun demikian, Sang Pencipta tidak membiarkan kehidupan, manusia dan alam semesta tanpa perhatian langsung-Nya. Dan penjagaan dari-Nya yang terus-menerus, karena Kehendak-Langsung-Nya melintasi seluruh alam ini, berlaku untuk semua individu sepanjang masa.

Tuhan (Allah) berfirman:

"Sesungguhnya Tuhan Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap dan sesungguhnya jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah." (Al-Qur'an, 35: 41).

"Tidak ada suatu binatang melata di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezqinya; dan Dia mengetahui

²Al-Qur'an 41: 10.

³Ibid., 16: 15.

⁴Ibid., 55: 10.

⁵Ibid., 67: 15.

⁶Ibid., 2: 29.

tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya." (Al-Qur'an, 11: 6).

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."(Al-Qur'an 50: 16)

"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Al-Qur'an, 40: 60)

"... Dan janganlah kamu dekati anak yatim, kecuali dengan harta yang lebih bermanfaat."(Al-Qur'an, 6: 152)

Kini, karena alam semesta yang menyatu ini berasal dari Kehendak-yang-Tunggal, karena memancar dari satu Kemampuan Tunggal, karena manusia itu sendiri merupakan bagian dari alam semesta, bekerjasama dengannya dan berada dalam keharmonisan dengan semua bagian yang lain, dan karena masing-masing individu merupakan sebuah atom, bekerja sama dan berada dalam keharmonisan dunia, maka semua hal-hal tersebut terikat dalam kerjasama dan berada dalam keharmonisan satu sama lain.

Namun, konsep Islam menilai bahwa kemanusiaan merupakan suatu kesatuan yang esensial, bagian-bagiannya berpecah untuk saling bekerja sama, bagian-bagian itu berbeda untuk menciptakan suatu keharmonisan, dan masing-masing bagian menggunakan cara yang berlain-lainan adalah untuk saling tolong dalam rangka mencapai tujuannya. *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal."*(Al-Qur'an, 49: 13)

Tidak ada sistem yang terbaik dalam kehidupan manusia hingga kerjasama dan keharmonisan ini dilaksanakan dengan cara yang Tuhan kehendaki.

Realisasi sistem ini memang diperlukan bagi kesejahteraan semua umat manusia, sehingga usaha-usaha yang teguh perlu dilakukan untuk mengembalikan orang-orang yang telah menyimpang kepada jalan yang benar. "Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Tuhan (Allah) dan Rasul-Nya, dan membuat kerusakan di muka bumi hanyalah mereka itu dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kakinya dengan bertimbal-balik atau mereka dibuang dari negeri kediamannya."⁷ "Jika dua kelompok dari orang-orang yang beriman itu berselisih maka damaikanlah di antara keduanya. Jika salah satu dari mereka itu menindas yang lain, maka perangilah yang menindas itu hingga mereka kembali ke jalan Allah. Jika mereka itu sudah kembali maka damaikanlah mereka secara menyeluruh dan adil."⁸ "Seandainya Tuhan (Allah) tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini."⁹

Dengan demikian, hal yang paling penting adalah kerjasama, saling-pengertian, keadilan dan keharmonisan yang didasarkan atas hukum Allah, dan siapa saja yang menyimpang dari aturan ini harus dikembalikan kepadanya. Sebab hukum Tuhan itu lebih bernilai untuk diikuti daripada keinginan individu dan masyarakat. Tanggung jawab yang saling menguntungkan di antara semuanya itu bertujuan untuk menjaga alam semesta dan Kehendak Sang Pencipta.

Jika kita melihat manusia dari segi rasnya dan lebih-lebih sebagai individu, akan kita dapati sebagai sesuatu yang sempurna; madzab manusia yang begitu beragam

⁷Al-Quran, 5:33

⁸Ibid, 48:9

⁹Ibid, 2:251

yang nampak ini pada dasarnya memiliki suatu tujuan. Dalam hal ini manusia bisa dibandingkan dengan alam semesta secara keseluruhan, karena kekuatan alam juga merupakan satu kesatuan, walaupun nampaknya bermacam-macam.

Manusia telah hidup bertahun-tahun tanpa mengenal konsep humanisme yang menyatu dan kekuatan universal apapun. Dia terus membedakan antara kekuatan spiritual dengan kekuatan material, dia menolak yang satu untuk hanya mengakui yang lain, atau dia menerima keduanya sebagai dua hal yang berlawanan.

Dia mendasarkan semua pengetahuannya pada anggapan bahwa ada suatu pertentangan yang mendasar antara dua kekuatan tadi, dan bahwa keunggulan dalam satu sisi bergantung pada kelemahan di sisi lain. Dia memandang bahwa keunggulan di satu sisi dan kelemahan di sisi yang lain merupakan hal yang wajar karena dalam pandangannya, pertentangan semacam itu memang merupakan bagian dari sifat alam semesta dan manusia.

Ajaran Kristen — yang ditampilkan Gereja dan Gereja suci merupakan contoh yang sangat jelas dari konflik dalam diri manusia tersebut. Dan dalam hal ini, ajaran Kristiani memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan ajaran Hindu dan Budha, meski dalam dua agama yang disebut terakhir ini terjadi perbedaan dalam beberapa hal pokok.

Menurut mereka, penyelamatan jiwa bisa dicapai dengan penyiksaan tubuh, dengan penderitaan tubuh, bahkan dengan pembinasaan tubuh atau sedikit-tidaknya dengan mentelantarkan tubuh dan menjauhi kesenangan duniawi.

Di dalam ajaran Kristen yang menyimpang dan ajaran keyakinan-keyakinan lain yang semisal, penyelamatan merupakan ajaran pokok yang di atasnya didasarkan ajaran mereka mengenai kehidupan dan kesenangan, mengenai tugas-tugas indivi-

du di satu sisi dan tugas masyarakat di sisi lain dan mengenai kekuatan-kekuatan yang berbeda yang ada dalam dirinya. Jadi konflik antara dua kekuatan itu terus berlanjut dan manusia masih tercabik-cabik dengan konflik ini. Manusia selalu saja dibingungkan dan senantiasa salah dalam mengambil keputusan.

Kemudian datanglah Islam yang membawa sebuah teori logis dan sempurna, yang tidak memiliki kecacatan, juga tidak membingungkan, serta tidak memunculkan kontradiksi dan pertentangan. Islam datang untuk menyatukan semua kekuatan dan kemampuan, untuk melebur aspirasi spiritual dan keinginan badaniah dan untuk menyeimbangkan arah mereka dan, dengan demikian, untuk membangun kesatuan yang menyeluruh dalam alam, kehidupan dan manusia. Tujuannya adalah untuk menyatukan bumi dan langit dalam sistem dunia ini, untuk menggabungkan dunia-sekarang dan alam akhirat dalam suatu doktrin keimanan; untuk menyatukan antara jiwa dan raga di dalam tubuh manusia; untuk mengaitkan antara ibadah dan berkarya di dalam suatu sistem kehidupan. Semua diupayakan ke dalam satu jalan — yaitu jalan menuju Allah. Ini bertujuan untuk memusatkan semua hal tersebut ke dalam satu kekuasaan, yakni kekuasaan Allah.

Oleh karena itu alam semesta merupakan satu kesatuan yang tersusun atas benda-benda yang dapat dilihat dan dirasakan dan benda yang tidak dapat dirasakan. Demikian juga, kehidupan merupakan satu kesatuan yang terdiri atas benda-benda material dan kekuatan spiritual yang tidak pernah terpisahkan satu sama lain karena keterpisahan akan menyebabkan ketidakberaturan dan kebingungan. Demikian juga, manusia merupakan suatu kesatuan yang tersusun atas aspirasi spiritual yang meluncur menuju ke arah Tuhan dan keinginan-keinginan material yang ada di bumi. Tidak ada

pemisahan di antara dua aspek sifat manusia ini, karena tidak ada perpecahan antara langit dan bumi atau antara benda yang bisa dirasakan dengan benda yang tidak dapat dirasakan di dalam alam semesta ini, dan karena di dalam agama ini (Islam) tidak ada pemisahan antara dunia-saat-ini dengan dunia-yang-akan-datang, atau antara kehidupan sehari-hari dan ibadah atau antara ajaran agama dengan hukum.

Di luar itu semua, ada kekuatan yang abadi dan kekal yang tidak dapat diketahui awalnya dan tidak ada kata akhir bisa dilekatkan kepadanya. Akhirnya kekuatan ini mempengaruhi serta mengikat alam semesta secara keseluruhan, yakni kehidupan dan umat manusia. *Inilah kekuatan Tuhan.*

Sebagai makhluk, manusia mampu memahami dirinya, memiliki hubungan dengan Kekuatan yang kekal dan abadi ini, yang membimbingnya dalam kehidupan dan yang dari-Nya manusia mencari pertolongan dalam ketidakberuntungan. Manusia bisa bersentuhan dengan kekuatan ini ketika dia berada di muka bumi, persis sebagaimana ketika dia mengadakan hubungan dengan Kekuatan itu, saat dia berada dalam masjid untuk shalat.

Demikian juga individu manusia bisa berusaha untuk bekal ke akhirat, tidak hanya ketika dia berpuasa dan menghindari dari segala bentuk kesenangan, tetapi juga ketika manusia berbuka puasa dan menikmati semua kesenangan hidup yang baik-baik selama dia melakukan keduanya dengan sepenuh-hati untuk memperoleh ridha Allah.

Jadi kehidupan dunia ini dengan semua bentuk ibadah dan kerjanya, dengan semua kesenangannya dan "puasa"-nya adalah satu-satunya cara untuk menuju dunia-yang-akan-datang, dengan surga dan nerakanya, dengan siksa dan pahalanya.

Inilah kesatuan yang sesungguhnya

antara bagian semesta yang bermacam-macam dan kekuatannya, antara segala potensi kehidupan yang beragam, antara manusia dan ruhnya, antara kenyataan dan impiannya. Inilah kesatuan yang dapat membentuk berlangsungnya keharmonisan antara alam semesta dan kehidupan, antara kehidupan dan makhluk hidup, antara masyarakat dan individu, antara aspirasi spiritual dan keinginan badaniah manusia, antara dunia dan keimanan, dan akhirnya antara yang temporal dan yang spiritual.

Keharmonisan ini tidak diciptakan dengan mengorbankan aspek fisik atau aspek spiritual; alih-alih keharmonisan itu menjamin kebebasan bertindak kepada keduanya agar bisa menyatukan aktivitas keduanya dan mengarahkan keduanya kepada kesejahteraan, kebaikan dan perkembangan. Demikian pula, keharmonisan itu tidak diciptakan dengan mengorbankan kepentingan individu ataupun kepentingan masyarakat atau mengorbankan keuntungan satu kelompok tertentu. Tetapi masing-masing dari semua ini dilakukan untuk menegakkan hak dan tanggungjawabnya sesuai dengan prinsip keadilan dan persamaan. Sebab, individu dan masyarakat, kelompok dan partai, satu orang dan orang yang lain—semuanya terikat oleh satu hukum dengan satu tujuan, yakni bahwa kebebasan bertindak harus diberikan baik kepada individu maupun masyarakat tanpa adanya diskriminasi; dan bahwa orang, satu sama lain harus bekerja sama demi perkembangan dan kemajuan kehidupan bersama manusia dan berorientasi menuju Sang Pencipta-kehidupan.

Islam menegaskan sebuah keyakinan akan kesatuan dari seluruh kekuatan alam semesta; dan tidak diragukan bahwa keyakinan lah yang membuat tegaknya kesatuan—yakni kesatuan Tuhan, kesatuan agama-agama dalam Keimanan Ilahiah, dan kesatuan semua Nabi dalam dakwah

mereka kepada satu keyakinan ini sejak zaman dulu.¹⁰ 'Sesungguhnya masyarakat di antara kamu adalah masyarakat yang satu, dan Kami adalah Tuhanmu; maka sembahlah Aku.'¹¹

Juga, Islam menegakkan kesatuan ibadah dan hubungan sosial, kesatuan ajaran dan hukum, kesatuan realitas spiritual dan material, kesatuan nilai ekonomi dan spiritual, kesatuan dunia-saat-ini dan dunia-yang-akan-datang, serta kesatuan bumi dan langit. Dalam semua kesatuan inilah didasarkan semua hukum dan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan dalam Islam, semua titah dan larangan, juga peraturan-peraturan dalam masalah-masalah politik dan ekonomi serta tuntunan akan pemerataan keuntungan dan tanggung jawab serta hak-hak dan kewajiban. Pendek kata, prinsip-prinsip kesatuan yang pokok itu meliputi semua aturan kehidupan, termasuk yang rinci dan khusus.

Apabila kita mempelajari keseluruhan ini, yang memang inheren dalam teori Islam tentang ketuhanan, alam semesta, kehidupan dan kemanusiaan, kita akan dengan mudah memahami ciri-ciri fundamental dan garis besar ajaran keadilan sosial dalam Islam.

Spirit Keadilan Sosial dalam Islam

Keadilan sosial dalam Islam merupakan keadilan manusia yang menyeluruh yang meliputi semua faktor dasar dan semua aspek kehidupan manusia. Keadilan dalam Islam tidak terbatas pada keadilan ekonomi semata. Keadilan sosial dalam Islam, oleh karenanya, berkaitan dengan semua aspek kehidupan dan aktivitasnya, bahkan terkait dengan pikiran dan sikap, dengan hati nurani dan kesadaran. Nilai-nilai keadilan dalam Islam tidak terbatas pada nilai ekonomi, tidak hanya semata-mata nilai material secara umum; alih-alih,

nilai-nilai itu merupakan keseluruhan dari semua nilai dan moral serta spiritual sekaligus.

Pandangan Kristen yang menyimpang memandang manusia hanya dari segi aspirasi spiritualnya saja, dan berusaha untuk menghancurkan keinginan badaniah agar bisa mendukung aspirasi spiritualnya itu. Sementara, Komunisme memandang manusia hanya dari segi kebutuhan material saja; Komunisme memandang nilai kemanusiaan -- juga seluruh ciptaan dan alam -- dari sudut pandang material semata. Sedangkan Islam melihat manusia sebagai kesatuan yang aspirasi spiritualnya tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan badaniahnya, dan kebutuhan spiritualnya tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan materialnya.

Islam memandang alam semesta dan kehidupan dengan pandangan yang tidak memungkinkan ada pemisahan atau pembagian. Inilah sudut pandang yang membedakan cara pandang Komunisme, Kristiani dan Islam. Perbedaan ini karena kenyataan, bahwa Islam adalah agama wahyu yang benar-benar murni, sementara dalam agama Kristen telah terjadi penyimpangan dan Komunisme merupakan produk khayalan manusia.

Selain itu, dalam pandangan Islam, kehidupan terdiri atas bentuk-bentuk hubungan kasih-sayang dan saling hormat-menghormati yang dirumuskan dengan baik, juga kerjasama dan tanggung jawab di antara umat Islam khususnya, dan semua makhluk hidup pada umumnya. Pandangan yang sama tentang kehidupan memang ada da-

¹⁰Lihat bab pada al-qissah fi'l-Qur'an (Sejarah di dalam Al-Qur'an) di dalam al-Taswir al-Fanni fi'l-Qur'an (Literary Artistry of the Qur'an) oleh penulis sekarang (Kairo, Dar'al-Ma'arif, n.d., hal. 111-164).

¹¹Al-Qur'an, 21: 92

lam Kristiani, tetapi beberapa bentuk seperti di atas tidak didasarkan pada hukum eksplisit yang dirumuskan dengan baik, dan tidak didasarkan atas realitas-realitas dan fakta-fakta kehidupan. Sementara itu dalam pandangan Komunisme, kehidupan tidak lain kecuali suatu perjuangan dan usaha yang terus-menerus antara berbagai kelas, suatu perjuangan yang harus berakhir dengan mengatasi satu kelas terhadap kelas yang lain.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa Ajaran Kristen adalah sebuah impian dari dunia ide dan imajinasi yang abstrak, suatu impian yang hanya dapat direalisasikan dalam Kerajaan Tuhan; bahwa Islam merupakan impian kemanusiaan yang terus-menerus, yang terjelma dalam suatu realitas yang ada di bumi; dan bahwa Komunisme adalah kebencian umat manusia yang disembunyikan oleh seseorang.

Terdapat dua ciri utama —yakni kesatuan yang mutlak, adil dan menyatu dan tanggung jawab individu dan masyarakat yang saling menguntungkan secara umum— yang dengannya konsep keadilan sosial dalam Islam dicirikan dengan mempertimbangkan unsur dasar sifat manusia, namun tidak mengesampingkan aspek kemampuan manusia.

Kitab suci Al-Qur'an menyatakan bahwa "sesungguhnya dia itu benci di dalam cintanya demi keuntungan:¹² cintanya demi keuntungannya sendiri dan apa yang dimilikinya." Qur'an mengatakan, juga menguraikan bahwa ketamakan merupakan sifat manusia yang "jiwanya cenderung pada keserakahan,"¹³ maka ini semuanya ada dalam pikirannya. Demikian juga, ada penggambaran yang indah yang dikemukakan Al-Quran mengenai sifat manusia yang luar biasa tersebut: "Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanmu, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan

karena takut membelanjakannya dan adalah manusia itu sangat kikir."¹⁴

Di sisi lain Al-Qur'an menegaskan bahwa rahmat Tuhan itu meliputi segala sesuatu.¹⁵ Maka dengan menunjukkan keluasan rahmat Tuhan dan kekikiran manusia, Al-Quran memperlihatkan besarnya ketamakan pada diri manusia jika dia kehilangan rasa disiplin dan petunjuk.

Dengan demikian, ketika Islam menetapkan aturan-aturan dan hukum, nasihat dan peringatan, Islam tidak mengesampingkan cinta alamiah manusia kepada kepentingan pribadi. Alih-alih, Islam membatasi ketamakan yang kotor dengan aturan-aturan dan hukum dan menuntun manusia sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, Islam tidak mengabaikan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat, juga tidak mengabaikan tingkat kehidupan yang berkecukupan baik dalam diri individu maupun masyarakat.

Islam menegaskan bahwa melanggar batas kepentingan masyarakat dengan keinginan dan ambisi individu adalah bentuk tekanan sosial yang tidak sesuai dengan keadilan. Sebaliknya, Islam juga memandang bahwa pelanggaran terhadap sifat dan kemampuan individu oleh masyarakat merupakan bentuk ketidakadilan. Perbuatan menekan merupakan suatu bentuk ketidakadilan bukan terhadap individu saja, tetapi juga masyarakat. Sebab pengaruh buruk menekan aktivitas individu dengan menghancurkan kecenderungan dan minat alamiah dasarnya tidak hanya mengakibatkan perampasan terhadap kepentingan individu tersebut, tetapi juga berakibat pada penghalangan masyarakat secara keseluruhan

¹²Al-Qur'an, 100: 8.

¹³Ibid., 4: 128.

¹⁴Ibid., 17: 100.

¹⁵Ibid., 17: 156.

dari mengambil manfaat atas kemampuan maksimalnya.

Apabila sistem sosial menjamin hak masyarakat di dalam usaha-usahanya dan kemampuan individunya kemudian mengekang dan membatasi kebebasan, keinginan dan ambisi individu, sistem itu berarti mengabaikan hak-hak individu dalam hal kebebasan bertindak dalam batas-batas yang melindungi kesejahteraan masyarakat dan individu itu sendiri serta batas-batas yang mencegah dari perbuatannya dari konflik terhadap tujuan hidup yang lebih tinggi. Sebab kehidupan yang demikian ini merupakan sebuah bentuk kerja sama dan tanggung jawab yang saling menguntungkan yang sesuai dengan ajaran Islam dan bukan peperangan yang didasarkan atas spirit permusuhan.

Dengan cara demikian, sistem itu melambangkan kebebasan individu dan kemampuan bersama, bukan suatu tekanan, perampasan atau pemerjaraan. Berdasarkan pengertian tersebut, segala sesuatu yang tidak dilarang secara hukum berarti benar-benar diperbolehkan; dan seseorang diberi pahala karena perbuatannya yang bermanfaat yang dia lakukan dengan memperhatikan batas-batas hukum Tuhan dan untuk memperoleh ridha Allah, yang konduusif untuk mencapai kehidupan tertinggi yang dibolehkan oleh Tuhan.

Nafas dari visi pandangan-hidup Islam adalah kenyataan bahwa pandangan-hidup Islam melampaui nilai-nilai ekonomi hingga meliputi nilai-nilai lain di atas mana bergantung kehidupan ini. Ini semua membuat keimanan Islam menjadi lebih mampu menciptakan keseimbangan dan persamaan di masyarakat dan memiliki kemampuan untuk menegakkan keadilan di segala aspek kehidupan umat manusia. Ini juga mencegah Islam dari penafsiran tentang keadilan secara sempit sebagaimana yang dipahami oleh Komunisme. Sebab oleh Komunisme

keadilan diartikan sebagai sebuah persamaan dalam hal gaji untuk menghindari perbedaan tingkat pendapatan ekonomi; tetapi apabila dihadapkan pada penerapan praktis, maka teori Komunisme ini tidak mampu membentuk suatu persamaan yang mekanis dan luas. Di sisi lain, keadilan dalam Islam meniscayakan persamaan manusia yang menggambarkan kesesuaian semua nilai, di mana ekonomi merupakan salah satu bagiannya saja. Lebih tepatnya, persamaan ekonomi dalam Islam berarti persamaan dalam hal kesempatan dan kebebasan untuk bekerja dalam batas-batas yang tidak menimbulkan konflik dengan ideal kehidupan yang tinggi.

Karena nilai, bakat dan sumber daya tersalur serta saling mengisi dan hanya dalam sinaran konteks yang beragam keadilan itu bisa ditegakkan, maka Islam tidak memaksakan persamaan dalam ekonomi secara kaku dengan pengertian makna yang sempit sebagaimana dalam Komunisme. Bentuk persamaan semacam ini dinilai oleh Islam bertentangan dengan hukum alam dan juga kenyataan dasar bahwa individu-individu dikaruniai dengan bakat yang berbeda-beda. Bentuk persamaan ini justru menghambat kemajuan perkembangan kemampuan manusia dan membuat perbedaan tingkat kemampuan menjadi tidak berarti. Jenis persamaan ini mencegah orang berbakat menggunakan kebatasannya itu untuk mendapatkan keuntungan bagi diri dan masyarakatnya. Akibatnya, masyarakat dan manusia yang lain terhalangi dari hasil memiliki bakat tersebut.

Tidak ada untungnya memegang pemikiran yang salah bahwa karunia alamiah bagi semua orang itu sama. Mungkin manusia memiliki kesamaan dalam hal karunia mental dan spiritual, tetapi kita tidak bisa mengingkari kenyataan bahwa sejumlah orang dilahirkan dengan karunia kesehatan, kesempurnaan dan kemampuan alamiah

yang saling berbeda. Dalam kenyataannya, tidak mungkin menciptakan persamaan dalam hal kemampuan dan karunia alamiah itu.

Oleh karena itu, merupakan suatu kebodohan, dan tidak ada artinya, mengingkari adanya perbedaan dalam hal karunia kepribadian, intelektual dan jiwa. Kebenaran tentang hal ini tidak perlu dipersoalkan. Oleh karena itu, kita harus memperhitungkan semua karunia tersebut, dan untuk semua ini kita harus memberi kesempatan agar karunia itu memberikan hasil yang maksimal. Kemudian kita harus mencoba mengambil manfaat dari hasil tersebut untuk kesejahteraan dan keuntungan masyarakat. Bagaimanapun juga, kita harus selalu membangun dan mengembangkan kemampuan. Kita tidak perlu membelenggu karunia tersebut atau menghalanginya dari kebebasan bertindak. Menyia-nyiakan karunia itu akan membuat masyarakat kehilangan kemungkinan memperoleh hasil yang diusahakannya.

Islam tentu saja mengakui adanya prinsip persamaan dalam hal kesempatan dan prinsip keadilan bagi semua orang. Islam menjamin terbukanya pintu kesempatan untuk mencapai kemasyhuran melalui kerja keras. Kemudian Islam menetapkan nilai-nilai dalam masyarakat muslim selain nilai-nilai yang sifatnya ekonomis. (Tuhan berfirman):

'Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.' (Al-Qur'an, 49: 13)

'Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.' (Al-Qur'an, 58: 11)

'Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik

pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.' (Al-Qur'an, 18: 46)

Dari ayat-ayat di atas terlihat jelas bahwa ada sejumlah nilai lain selain nilai ekonomi yang diperhitungkan Islam dan dianggap sebagai nilai yang sesungguhnya (*the real value*). Melalui nilai-nilai tersebut, Islam bertujuan menciptakan keseimbangan dalam masyarakat meskipun ada perbedaan sumber keuangan individu yang disebabkan perbedaan yang wajar karena perbedaan dalam kerja kerasnya, dan bukan merupakan hasil penggunaan alat-alat dan metode-metode yang dilarang Islam.

Kemudian Islam tidak menguraikan arti persamaan kekayaan secara kaku sebagaimana dalam Komunisme karena perolehan kekayaan itu tergantung pada kemampuan seseorang yang memang tidak selalu sama. Sebab, keadilan itu tergantung pada pemasukan yang diperoleh seseorang dan bervariasinya imbalan di mana sebagian orang memperoleh imbalan yang lebih besar dari yang lain — sepanjang keadilan itu diperjuangkan melalui pembagian kesempatan yang sama untuk semua orang. Keadilan tidak harus diperjuangkan dengan pencantuman jumlah nilai dan dengan pembebasan sama sekali pikiran manusia dari tekanan nilai ekonomi semata serta dengan pengesahan kembali semua ini pada posisi yang wajar dan benar. Nilai ekonomi tidak boleh diberikan pada suatu pendirian yang tinggi secara intrinsik sebagaimana mereka menyaksikan dalam masyarakat manusia yang kurang persepsi nilai agamanya, atau yang meminimalkan penting nilai-nilai agama tersebut dengan menganggap kekayaan sebagai nilai yang fundamental dan paling utama.

Islam menolak memberi nilai demikian terhadap kekayaan. Islam menghina kehidupan yang hanya mempertimbangkan se-suap roti, keinginan jasmaniah atau se-

genggam uang. Namun dalam kesempatan yang sama, Islam menetapkan suatu kompetensi bagi setiap individu dan dalam kesempatan yang lain lebih daripada sekadar kompetensi.

Islam menjamin hak kompetensi dengan menegakkan hak-hak individu dan kerja, karena hal demikian sangat kondusif bagi sistem ekonomi yang mengakui kepemilikan pribadi, untuk menghilangkan rasa khawatir akan kemiskinan di satu sisi dan untuk menghapus tirani pemegang otoritas yang menguasai sumber pendapatan di sisi lain.

Dalam pada itu, Islam melarang kemewahan yang berlebihan yang meniscayakan adanya pertarungan untuk memperoleh keuntungan dan kebutuhan jasmaniah. Selain

itu Islam juga melarang kemewahan yang bisa menciptakan kesenjangan yang mencolok dalam hal ekonomi. Islam menjamin hak orang miskin atas harta orang kaya, sejauh untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka dan dalam batas-batas yang pantas. Sebab Islam tidak mengabaikan aspek manapun, material, intelektual, agama ataupun dunia. Alih-alih, Islam mengatur semua ini, sehingga masing-masing bisa saling berkaitan dan kemudian tercipta suatu kesatuan yang saling meliputi. Dengan demikian akan sulit mengabaikan satu pun dari bagian-bagiannya yang integral dan harmonis; dan bahwa kesatuan ini sesuai dengan kesatuan alam yang lebih besar, dengan kesatuan hidup dan dengan kesatuan seluruh umat manusia. ●

